

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalan efektif bagi upaya pengembangan sumber daya manusia, karena melalui pendidikan siswa dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu mempunyai potensi yang luar biasa. Pendidikan yang baik akan mengarahkan siswa menjadi manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan. Peran ini dapat dilihat dari UU Pendidikan No.20/2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya dapat memberikan sumbangan berarti dalam mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam pasal tersebut. Undang-Undang yang menegaskan cita-cita pendidikan tercantum dalam Undang-

Undang No.2/1989 (dalam Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2007:59) disebutkan bahwa:

“pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Usaha dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, siswa harus dapat berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Optimalisasi siswa merupakan tujuan dari keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan agar siswa dapat memahami dan menyesuaikan diri guna mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahman (2003:20) bahwa ”inti dari layanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan diri. Mengatasi masalah hanyalah bagian kecil. Dengan demikian seluruh siswa berhak mendapatkan layanan guna optimalisasi potensi”. Ketika siswa mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga tujuan bimbingan dan konseling akan tercapai. Surya (dalam Sukardi, 2002:20) menyatakan bahwa pengertian bimbingan yaitu :

"bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.”

Pengertian konseling yang diungkapkan oleh McDaniel (dalam Amti dan Prayitno, 1999:100) menyatakan bahwa :

“konseling merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung kepada individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.“

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada yang dibimbing (siswa) yang dilakukan secara terus menerus, agar siswa mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Bimbingan dan konseling semakin hari semakin dirasakan perlu ada di sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin berbeda pula perkembangan siswa, maka perlu adanya bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini didukung oleh berbagai macam faktor, seperti dikemukakan oleh Partowisastro (dalam Soetjipto dan Kosasi, 2007:65) sebagai berikut:

- a. sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, di mana anak dalam waktu sekian jam (kurang lebih 6 jam) hidupnya berada di sekolah.
- b. para siswa yang usianya relatif masih muda sangat membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai kesulitan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi suatu bagian yang terkait dalam proses pendidikan di sekolah. Secara garis besar penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bentuk layanan yang diberikan. Upaya dalam mendukung kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah maka setiap guru bimbingan dan konseling harus membuat suatu program bimbingan dan

konseling. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rincian kegiatan yang berisi seluruh layanan yang akan diberikan dalam suatu periode waktu tertentu. Hal ini didukung oleh Winkel (1991:105) yang menyatakan bahwa "program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran". Oleh sebab itu, program inilah yang menjadi dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Gadingrejo. SMP Negeri 1 Gadingrejo adalah sekolah menengah pertama yang ada di tingkat Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Gadingrejo belum sesuai dengan rencana. Ketika evaluasi dilakukan setiap akhir periode tertentu, maka selalu ada program-program yang belum terlaksana dan belum mencapai sasaran yang diinginkan, sehingga sampai saat ini perlu dilakukan perbaikan-perbaikan kembali untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Gunawan (2001:209) juga mengemukakan bahwa "Program bimbingan di Indonesia masih sangat muda. Penyebabnya adalah banyaknya hambatan dalam pelaksanaannya baik di sekolah menengah".

Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada kendala dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling sehingga hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Kendala tersebut menghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dan tentunya akan menghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan tentang: Kendala Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2010/2011.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memerlukan fokus agar penelitian lebih jelas dan terarah, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Fokus penelitian ini diarahkan pada kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Gadingrejo?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Gadingrejo.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh mengenai kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

- a) Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam pengembangan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.
- b) Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan penulis dalam bidang penelitian.

b. Kegunaan Praktis

- a) Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- b) Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan sumber data bagi guru pembimbing guna perbaikan dalam peningkatan pelaksanaan program bimbingan dan konseling serta bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan tersebut terselenggara dalam rangka suatu program bimbingan dan konseling. Soetjipto dan Kosasi (2007:90) menyatakan bahwa "kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bila dimulai dari adanya program yang disusun dengan baik". Program bimbingan dan konseling merupakan suatu kumpulan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (1991:105) yang menyatakan bahwa "program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran".

Kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah perlu dipersiapkan dengan baik. Sukardi (1995:28) mengungkapkan bahwa:

"persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei untuk menginventaris tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling".

Jadi, guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, kebutuhan dan kemampuan sekolah dalam menjalankan program, dengan demikian diharapkan pelaksanaan bimbingan dan konseling akan berhasil dan berjalan lancar. Sesuai dengan pendapat Soetjipto dan Kosasi (2007:92) menyatakan bahwa "keberhasilan dalam merumuskan program,

merupakan titik awal keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah". Setelah penyusunan program telah sempurna maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Sukardi (1995:77) menyatakan bahwa:

"pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup, diantaranya: layanan pengumpulan data, layanan bimbingan dan konseling, layanan bantuan kesulitan belajar, layanan penempatan, dan layanan rujukan atau alih tangan".

Hal ini didukung oleh Rahman (2003:69) yang menyatakan bahwa "pelaksanaan program terdiri dari pengumpulan data dan layanan bimbingan konseling". Jadi, berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling berarti melaksanakan semua layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan cara atau strategi kegiatan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk memahami diri dan lingkungannya, sehingga siswa diharapkan dapat menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Prayitno (1999:253) mengemukakan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling terdiri dari " layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok". Selanjutnya Rahman (2003:88) menjelaskan bahwa:

"dalam melaksanakan berbagai jenis layanan agar lancar dan berhasil didukung dengan lima macam kegiatan pendukung, yaitu instrumen data, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Dengan demikian diharapkan program-program kegiatan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik dan lancar".

Program bimbingan yang baik merupakan program bimbingan dan konseling dikembangkan secara bertahap dan melibatkan semua pihak dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah. Inilah yang akan mendukung kelancaran pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah. Sesuai dengan pendapat Winkel (1991:150) yang menyatakan bahwa:

”program bimbingan dan konseling di sekolah menengah tingkat pertama hanya akan efisien dan efektif bila program tersebut mendapat dukungan dari pemimpin sekolah dan tenaga pengajar serta terdapat kerja sama yang erat antara koordinator bimbingan dan konseling dengan anggota staf bimbingan dan konseling, perlu semua tenaga di bidang pembinaan siswa mengarahkan usaha-usaha ke tujuan yang sama yaitu perkembangan siswa seoptimal mungkin”.

Mendukung pendapat di atas, Sukardi dan Sumiati (1990:1) menyatakan bahwa:

”pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berhasil apabila dilaksanakan dan dilakukan oleh satu tim di dalam tim petugas yang terlibat dalam kegiatan bimbingan akan dapat saling bantu-membantu, tolong menolong, bertukar pikiran, pandangan, pengalaman, dan bekerja secara bersama-sama”.

Jadi, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan pihak-pihak yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, wali kelas, dan guru mata pelajaran.

Fenomena yang terjadi di sekolah memberi gambaran bahwa masih ada kekurangan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling,

diantaranya masih ada layanan bimbingan dan konseling yang telah diprogramkan belum berjalan dengan baik dan masih ada kegiatan pendukung yang belum dapat dilaksanakan. Hal ini menunjukkan masih ada yang menghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling perlu mengetahui kendala yang menyebabkan program bimbingan dan konseling belum berjalan dengan baik. Apabila guru bimbingan dan konseling tidak mengetahui kendala tersebut maka guru bimbingan dan konseling tidak dapat melakukan perbaikan atas program bimbingan dan konseling yang sebelumnya. Akibatnya, hasil dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling tetap tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut tentunya akan menghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Jika kendala telah diketahui maka guru bimbingan dan konseling akan mengetahui penyebabnya dan bisa melakukan tindak lanjut dan perbaikan atas penyusunan program bimbingan dan konseling, sehingga program bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan pada akhirnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga akan berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan.